

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Desa Pangalengan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Profil Desa Pangalengan Tahun 2024, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 589,946 hektar dengan koordinat geografis 107°34'18.14" Bujur Timur dan 7°10'35.49" Lintang Selatan. Desa Pangalengan berada pada ketinggian  $\pm 1.447,8$  meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 16–25°C serta curah hujan mencapai 1.382,5 mm per tahun. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Pangalengan memiliki lingkungan yang sejuk dan subur sehingga sangat mendukung aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, jumlah penduduk Desa Pangalengan mencapai 22.471 jiwa yang tersebar di berbagai wilayah permukiman dan membentuk dinamika sosial serta aktivitas ekonomi masyarakat yang berkembang secara turun-temurun (Pemerintah Desa Pangalengan, 2024).

Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat, Desa Pangalengan menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya berkaitan dengan pengelolaan sampah. Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang direncanakan sebagai fasilitas pengelolaan sampah berbasis bank sampah hingga saat ini belum beroperasi secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum memiliki sarana yang

memadai untuk membuang dan mengelola sampah rumah tangga secara teratur. Akibatnya, sebagian masyarakat memilih cara yang dianggap lebih praktis, seperti membuang sampah ke area perkebunan teh maupun melakukan pembakaran sampah secara terbuka tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang masih menjadi tantangan di Kabupaten Bandung. Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa volume sampah yang dikelola mengalami peningkatan dari 385.212,08 ton per tahun pada tahun 2023 menjadi 419.800,49 ton per tahun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat menghasilkan timbunan sampah yang terus bertambah sehingga membutuhkan sistem pengelolaan yang efektif, berkelanjutan, dan mampu menjangkau seluruh lapisan Masyarakat (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, 2024). Persoalan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Pangalengan yang masih menghadapi keterbatasan sarana dan akses pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kampung Jublegan, ditemukan bahwa masih terdapat sampah rumah tangga yang dibuang secara sembarang ke sungai-sungai kecil. Selain itu, sebagian masyarakat masih melakukan pembakaran sampah secara terbuka sebagai upaya mengurangi penumpukan sampah akibat tidak tersedianya fasilitas pembuangan yang mudah dijangkau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

permasalahan sampah di Kampung Jublegan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan akan solusi pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain persoalan operasional TPS, tantangan lain yang turut memengaruhi pengelolaan sampah di Desa Pangalengan adalah aspek aksesibilitas wilayah. Lokasi TPS yang hanya berada di satu kampung tidak sebanding dengan luas wilayah desa yang terdiri atas beberapa kampung dengan jarak yang cukup berjauhan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat di kampung lain mengalami kesulitan dalam menjangkau fasilitas tersebut, bahkan apabila TPS dapat beroperasi secara optimal. Oleh karena itu, permasalahan sampah di Desa Pangalengan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga menyangkut pemerataan akses, perencanaan pelayanan, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Masalah pengelolaan sampah yang terjadi di Kampung Jublegan berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan masyarakat. Sampah yang dibuang sembarangan berpotensi mencemari tanah, air, dan lingkungan sekitar, sedangkan pembakaran sampah secara terbuka dapat menghasilkan asap yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan. (Soemarwoto, 2004) menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi sehingga kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak kembali terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan

tanggung jawab bersama yang perlu diwujudkan melalui kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Lingkungan hidup memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia karena menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. (Rusdina, 2015) menjelaskan bahwa lingkungan hidup mencakup seluruh unsur biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dalam suatu ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang baik menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang sehat dan berkelanjutan.

Permasalahan sampah yang terjadi di Desa Pangalengan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan kelembagaan masyarakat. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, terbatasnya edukasi lingkungan, serta belum optimalnya dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor yang memperkuat keberlangsungan permasalahan tersebut. Selain itu, belum adanya mekanisme pengawasan dan regulasi yang berjalan secara efektif turut menyebabkan praktik pembuangan dan pembakaran sampah masih dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan *Incinerator* Sederhana. *Incinerator* Sederhana merupakan alat pembakar sampah yang bekerja pada suhu tinggi untuk mengurangi volume sampah melalui proses pembakaran yang lebih terkontrol dibandingkan pembakaran terbuka. Teknologi ini relatif

sederhana, mudah dioperasikan, dan sesuai diterapkan pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah skala besar. Selain mampu mengurangi volume sampah secara signifikan, penggunaan *Incinerator* Sederhana juga dinilai lebih efektif dalam membantu masyarakat menangani sampah yang sulit terurai maupun tidak dapat didaur (Kofifa, 2025).

Pemilihan *Incinerator* Sederhana sebagai alternatif solusi didasarkan pada kondisi objektif Desa Pangalengan yang relatif jauh dari pusat pengelolaan sampah skala besar serta belum memiliki sistem pengangkutan sampah yang memadai. Di sisi lain, karakteristik sampah yang dihasilkan masyarakat berupa sampah rumah tangga, sisa perkebunan, pertanian, dan peternakan memungkinkan sebagian sampah tersebut dikelola melalui teknologi pembakaran terkontrol. Meskipun demikian, penerapan *Incinerator* Sederhana tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui metode Sistem Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Riset Aksi (SISDAMAS) menjadi relevan untuk diterapkan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan (Mukarom & Aziz, 2023). Keterlibatan masyarakat secara langsung diharapkan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan,

memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah di Kampung Jublegan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan sampah di Kampung Jublegan menunjukkan adanya kebutuhan akan solusi pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kebersihan lingkungan melalui penerapan *Incinerator* Sederhana dengan pendekatan SISDAMAS di Kampung Jublegan Desa Pangalengan, sekaligus menilai kontribusinya terhadap upaya pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya pemberdayaan Masyarakat di Kampung Jublegan, Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dalam meningkatkan kebersihan lingkungan melalui pemanfaatan *Incinerator* Sederhana dengan pendekatan SISDAMAS. Untuk memperjelas arah kajian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dengan SISDAMAS dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Jublegan Desa Pangalengan?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui *Incinerator* Sederhana dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Jublegan Desa Pangalengan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengarahkan proses penelitian secara lebih terfokus dan sistematis. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dengan SISDAMAS dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Jublegan Desa Pangalengan.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui *Incinerator* Sederhana dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Jublegan Desa Pangalengan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian yang telah disusun, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Manfaat tersebut dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan serta memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya pada bidang lingkungan hidup dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kajian ini memiliki keterkaitan dengan berbagai mata kuliah di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, di antaranya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang membahas upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan mata kuliah Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Teori Perubahan Sosial, Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi Lingkungan (TTGSL), Manajemen Penanggulangan Bencana, serta Riset Aksi yang menjadi landasan dalam memahami proses pemberdayaan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus menjadi referensi bagi wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. efektif.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Kampung Jublegan Desa Pangalengan Kabupaten Bandung. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para fasilitator, lembaga pemberdayaan, analis sosial, maupun perangkat desa dalam menangani persoalan serupa, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan

penggunaan *Incinerator* Sederhana. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi bagi warga untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pengelolaan sampah yang tepat dan penerapan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program atau kebijakan pengelolaan sampah di tingkat desa, kecamatan, maupun wilayah yang lebih luas.

### 1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Melalui *Incinerator* Sederhana (SISDAMAS di Kampung Jublegan Desa Pangalengan)”, penelitian ini akan mengkaji mengenai pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan mulai dari proses pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, dan penerapan *Incinerator* sederhana. Maka, penelitian ini menggunakan teori mengenai pemberdayaan oleh Edi Suharto (2009).

Menurut (Suharto, 2009) dalam bukunya yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat” pemberdayaan atau kemampuan (empowerment) berasal dari kata "power" yang berarti kekuasaan, kemampuan, dan keberdayaan. Pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai proses memberikan daya/kekuatan (power) kepada orang-orang yang tidak memiliki daya (powerless), serta mengurangi kekuatan (disempower) dari mereka yang memiliki banyak kekuasaan dan kekuatan (powerfull).

Pemberdayaan secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia maupun masyarakat. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas dan keberdayaan kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, termasuk mereka yang mengalami permasalahan kemiskinan. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi yang ingin dicapai melalui proses perubahan sosial, yaitu terwujudnya masyarakat yang mandiri, memiliki pengetahuan, serta keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih baik (Suharto, 2009).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Melalui proses tersebut, diharapkan tercipta perubahan perilaku, peningkatan kesadaran masyarakat, serta perbaikan kondisi lingkungan sebagai bentuk nyata dari upaya pemberdayaan di tingkat lokal.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Jublegan yang berada di Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena menghadapi permasalahan lingkungan yang cukup serius, khususnya terkait pengelolaan sampah. Keterbatasan fasilitas pembuangan sampah menyebabkan volume sampah terus meningkat tanpa

adanya penanganan yang optimal dari pemerintah setempat. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai sesuai untuk mengkaji upaya pengelolaan sampah melalui pemanfaatan *Incinerator* Sederhana sebagai salah satu alternatif solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Secara umum, paradigma dipahami sebagai perspektif dasar yang memengaruhi cara seseorang melihat realitas, mengambil keputusan, serta menentukan tindakan. Selain itu, paradigma juga dapat dimaknai sebagai seperangkat keyakinan dan asumsi mendasar yang menjadi landasan dalam memahami kehidupan sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat (Salim, 2006) yang menjelaskan bahwa paradigma merupakan keyakinan fundamental dalam suatu sistem pemikiran yang didasarkan pada aspek ontologis, epistemologis, dan metodologis. Pendapat ini diperkuat oleh (Guba, 2000) yang mengacu pada pemikiran Thomas Kuhn bahwa paradigma merupakan seperangkat kepercayaan yang menjadi pedoman dalam mengarahkan tindakan individu maupun kelompok dalam memahami dan menentukan persoalan penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dipandang sebagai pendekatan yang berbeda dengan

pandangan yang menekankan objektivitas mutlak dalam menemukan realitas sosial. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai upaya untuk memahami tindakan yang memiliki makna sosial melalui keterlibatan langsung dan pengamatan secara mendalam terhadap subjek penelitian. Dengan pendekatan tersebut, peneliti berusaha memahami bagaimana individu atau kelompok membentuk, mempertahankan, dan memaknai realitas sosial yang mereka alami (Patton, 2003).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan fenomenologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut (Moleong, 2013), penelitian kualitatif memiliki karakteristik berupa penggunaan latar alamiah sebagai sumber data, menjadikan manusia sebagai instrumen utama penelitian, memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan analisis data secara induktif. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil, menggunakan fokus penelitian sebagai batasan kajian, menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data seperti triangulasi dan diskusi sejawat, bersifat fleksibel terhadap desain penelitian, serta melibatkan informan dalam proses penyepakatan hasil penelitian.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset aksi dengan pendekatan Sistem Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS),

yaitu suatu metode penelitian yang berorientasi pada upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memiliki karakteristik utama berupa penempatan masyarakat sebagai subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan, serta harapan yang dimiliki, sekaligus merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, keberhasilan riset aksi sangat ditentukan oleh adanya tindakan nyata dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan (Mukarom & Aziz, 2023: 3)

Menurut (Mukarom & Aziz, 2023), pendekatan SISDAMAS memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih berdaya. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat program, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan, mulai dari proses identifikasi potensi dan permasalahan, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Melalui pendekatan tersebut, program Sistem Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap upaya pengelolaan lingkungan di Desa Pangalengan, khususnya dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan

dapat menjadi contoh atau model pemberdayaan yang dapat diterapkan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, ungkapan, maupun konsep yang menggambarkan suatu fenomena tertentu. Data ini umumnya digunakan untuk memahami persepsi, pengalaman, pandangan, makna, serta perasaan individu terhadap suatu peristiwa atau kondisi sosial. Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), studi dokumentasi, maupun metode pengumpulan data lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Situmorang & Lutfi, n.d.).

##### **2) Sumber Data**

###### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, survei, maupun metode lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer dianggap sebagai data yang memiliki tingkat keakuratan tinggi karena diperoleh langsung dari sumber informasi yang berkaitan dengan

objek penelitian. Pemilihan sumber data primer dilakukan secara khusus agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Desa Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi dengan pemerintah Desa Pangalengan dan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai potensi, permasalahan, kebutuhan, serta harapan masyarakat sebagai dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain, sehingga dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung suatu penelitian. Data ini umumnya berasal dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data sekunder dapat dipahami sebagai data historis yang telah dihimpun pada waktu sebelumnya dan digunakan kembali untuk melengkapi serta memperkuat data primer yang diperoleh peneliti (Arikunto, 2013).

### 1.6.5 Informan dan Unit Analisis Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian kualitatif lebih diarahkan pada upaya menggali informasi secara komprehensif, memahami variasi pengalaman, serta menangkap berbagai perspektif yang muncul dalam konteks penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif umumnya disebut sebagai informan atau narasumber karena mereka tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menyampaikan pengalaman, pandangan, serta informasi yang kaya terkait fenomena yang sedang diteliti.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini termasuk ke dalam kategori non-probability sampling, di mana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian (Lenaini et al., 2021). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ketua RW, Kampung Jublegan
- 2) Ketua RT O2
- 3) Masyarakat Kampung Jublegan

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, Focus Grup Discussion, dan dokumentasi :

#### 1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diamati. Metode ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia maupun proses yang terjadi di lapangan, terutama ketika jumlah responden relatif terbatas (Listiawan, 2016).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kebersihan lingkungan serta praktik pengelolaan sampah yang berlangsung di Kampung Jublegan, Desa Pangalengan. Peneliti mengamati kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan berbasis SISDAMAS, serta proses pemanfaatan *Incinerator* Sederhana sebagai alternatif pengelolaan sampah. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan serta perubahan yang terjadi setelah dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat.

#### 2) Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2013), wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bersifat fleksibel karena peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara rinci dan sistematis. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar atau pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas selama proses wawancara berlangsung. Teknik ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam menggali informasi secara lebih mendalam sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, khususnya masyarakat Kampung Jublegan dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta memperoleh informasi mengenai upaya dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi persoalan pengelolaan sampah.

### 3) *Focus Grup Discussion* (FGD)

*Focus group discussion* merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh seorang moderator dalam suasana yang terbuka dan tidak terstruktur. Moderator berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi sekaligus menggali informasi dari para peserta. Tujuan utama pelaksanaan FGD adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan melalui interaksi dan pertukaran pandangan antar peserta dalam suasana yang nyaman dan kondusif.

FGD merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena dinilai efektif dalam menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Metode ini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sosial, budaya, psikologi, keagamaan, pemasaran, serta bidang lainnya yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai perilaku dan pandangan masyarakat.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi dapat berupa buku, arsip, laporan, dokumen resmi, foto, gambar, maupun berbagai catatan yang mendukung kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Saat & Mania, 2020).

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi informan.

Menurut (Moleong, 2013), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber lain di luar

data utama sebagai bahan pembandingan atau alat verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi yang berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun informan yang berbeda, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2013), analisis data merupakan proses mencari, mengorganisasikan, dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya ke dalam unit-unit yang lebih sederhana, menyusun pola hubungan antar data, memilih informasi yang relevan, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Situmorang & Luthfi, 2014).

##### **1) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, mengidentifikasi tema dan pola tertentu, serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, proses reduksi data membantu peneliti dalam menyusun data secara lebih terarah

sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis yang dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, maupun bentuk lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta menjadi dasar dalam merencanakan langkah analisis berikutnya.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun makna dari berbagai informasi yang diperoleh, kemudian melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan yang muncul selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.